

## Analisis Kondisi Ekonomi Karet Di Banjarmasin Berdasarkan Koran Bintang Borneo Tahun 1930

<sup>1</sup>Yunita Nurkhadijah, <sup>2</sup>Fathimah Dayaning Pertiwi

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mulawarman

[yunitanurkhadijah992@gmail.com](mailto:yunitanurkhadijah992@gmail.com), [fathimahpertiwi@fkip.unmul.ac.id](mailto:fathimahpertiwi@fkip.unmul.ac.id)

---

Received	Accepted	Published
12/9/2022	5/11/2022	31/12/2022

---

**Abstract** Bintang Borneo newspaper is a newspaper that was first published in 1924 in Banjarmasin. Information about the economy is of course important for the people of Kalimantan. The method in this research uses the historical method with the stages of heuristic, verification, interpretation, and historiography. One of the features of rubber cultivation in the Banjarmasin region was first started by foreign entrepreneurs, but later on, native planters played an important role. The main livelihood of the people in Banjarmasin in the 1930s was rubber plantations. In the early 1930s the world economic crisis occurred and directly affected the price of rubber and the economy of the community.

**Keywords:** Bintang Borneo, Economy, Rubber, Banjarmasin

---

**Abstrak** Koran bintang borneo merupakan surat kabar yang terbit pertama kali pada 1924 di Banjarmasin. Informasi mengenai ekonomi tentu saja penting bagi masyarakat Kalimantan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode historis dengan tahapan heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Salah satu ciri budidaya karet di wilayah Banjarmasin pertama kali dimulai oleh pengusaha asing, namun di kemudian hari, pekebun asli memegang peranan penting. Mata Pencarian masyarakat di Banjarmasin pada tahun 1930 yang utama yaitu perkebunan karet. Pada awal tahun 1930 krisis ekonomi dunia terjadi dan berpengaruh langsung terhadap harga karet dan perekonomian masyarakat.

**Kata kunci :** Bintang Borneo, ekonomi, Karet, Banjarmasin

## PENDAHULUAN

Surat kabar adalah media cetak yang berisi informasi dan gagasan-gagasan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat yang biasa di sebut dengan koran. Surat kabar atau yang sering disebut koran, adalah salah satu jenis media massa dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Seperti terlihat dalam bentuk fisiknya, surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri: terbit secara periodik, bersifat umum, isinya aktual mengenai apa saja dan di mana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Pamuji, 2019).

Koran bintang borneo merupakan surat kabar yang terbit pertama kali pada 1924 di Banjarmasin. Surat kabar ini merupakan surat kabar Tionghoa yang diterbitkan W. Smiths dan dicetak "De Eendracht". Selain mengulas perkembangan aktivitas pergerakan di tingkat nasional, Bintang Borneo juga menyoroti pergerakan di tingkat lokal, yaitu di Borneo sendiri (Seabad Pers Kebangsaan. 1907-2007, 2007). Informasi mengenai ekonomi tentu saja penting bagi masyarakat Kalimantan. Ekonomi adalah pengetahuan dalam upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara perorangan maupun kelompok dengan mempergunakan segala perangkat fasilitas yang berhubungan dan mendukung usaha dilakukannya kegiatan ekonomi, dengan maksud agar memperoleh kesejahteraan atau kemakmuran (Safri, 2018)

Mata Pencarian masyarakat di Banjarmasin pada tahun 1930 yang utama yaitu Perkebunan Karet. Karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan mempunyai batang yang agak besar. Batang pohonnya mengandung karet yang disebut lateks. Lembar daun karet hijau terdiri dari tangkai daun. Panjang tangkai daun utama adalah 3 sampai 20 cm. Panjang tangkai daun sekitar 3-10 cm, ujung daun bergetah. Biasanya ada tiga anak daun pada lembaran karet. Selebaran berbentuk elips, lonjong dengan ujung selebaran meruncing. Biji karet yang terdapat pada tiap bilik buah. Jumlah biji biasanya ada tiga, kadang enam, tergantung jumlah bilik Akar pohon karet merupakan akar tunggang akar tersebut mampu menopang batang pohon yang tinggi dan besar (Anwar, 2006).

Jatuhnya harga karet yang dimulai pada akhir tahun 1920-an merupakan titik balik bagi produsen karet skala kecil di Kalimantan Selatan. Memang harga karet belum pernah kembali ke level sebelumnya. Pasar sedang dalam resesi dan permintaan barang-barang mewah cukup turun. Namun, hal ini tidak berarti bahwa penanaman karet tidak lagi memberikan banyak manfaat bagi perekonomian lokal. Namun pada tahun 1930-an, taraf hidup masyarakat di sebagian besar daerah penghasil karet seperti Palembang, Jambi, dan Kalimantan Selatan masih lebih baik dibandingkan daerah lain (Dinamika Perekonomian Hulu-Hilir Sungai Bank Indonesia dalam Lintasan Sejarah Kalimantan Selatan, 2022).

Perkebunan karet menjadi mata pencaharian masyarakat di Banjarmasin. Pada koran bintang borneo tahun 1930 krisis dunia terjadi dan berpengaruh langsung terhadap harga karet. Ekonomi Kalimantan sebagian besar bergantung pada harga karet. Namun harga karet yang merosot menjadikan kesulitan bagi rakyat yang kehidupannya bergantung pada harga karet. Harga karet semakin hari semakin merosot. Saat harga karet masih naik, Kalimantan menjadi pulau yang kaya. Beberapa rumah terus bertambah. Kekayaan mereka digunakan untuk hal yang tidak penting. Orang lain juga menginginkan hal tersebut turut mendirikan kebun di tanah-tanah yang baru dibuka, seperti di Banjarmasin banyak pohon karet yang masih kecil-kecil.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode historis atau sejarah. Metode sejarah merupakan suatu upaya untuk menggali/mengkaji makna dan hubungan kehidupan manusia berdasarkan catatan ilmiah yang dihasilkan oleh para pendahulu atau catatan sejarah. Terdapat 5 Metode sejarah didasarkan pada empat tahap pengoperasian yaitu Heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, artikel, arsip dan dokumen-dokumen yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan artikel-artikel yang berkaitan dengan bukti-bukti faktual dari sumber-sumber yang diperoleh. menentukan realitas suatu peristiwa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Berdirinya Perkebunan karet di Banjarmasin**

Menurut sejarahnya, tanaman karet mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1864, di masa pemerintahan Belanda. Awalnya karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi dari tanaman koleksi, karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamunukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis tanaman karet yang pertama kali diujicobakan pada kedua daerah tersebut adalah species *Ficus Elastica* atau Karet Rembung. Berikutnya, jenis karet *Have Brasiliensis* baru ditanam di wilayah Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Seiring dengan peningkatan permintaan akan karet di pasar internasional, tanaman karet yang pada waktu itu merupakan salah satu primadona ekspor Hindia mulai dikenalkan

dan masuk ke Kalimantan Selatan sekitar tahun 1900-an melalui jalur daerah Pagat (Barabai) dan pada daerah perkebunan tembakau di wilayah utara Hulu Sungai. Pada mulanya karet jenis *Ficus Elastica* dan *Hevea Brasiliensis* dicoba ditanam di Perkebunan Hayup dekat Tanjung oleh dua orang pengusaha bernama C.Bohmer dan W.M. Emest tetapi kemudian mengalami hambatan. Perkebunan karet kemudian bisa dikembangkan dengan bantuan dana dari bank-bank di Berlin dan pagawasan dari Perusahaan Karet Borneo yang berbasis di Banjarmasin. Seorang pengusaha bernama E.A. Hilkes mencoba menanam karet dengan mendatangkan bibit karet *Hevea* dari Semenanjung Malaya (Hendraswati, 2013).

Perkebunan karet di ketiga wilayah tersebut mengandalkan tenaga kerja kontrak dari wilayah Jawa dan sekitarnya. Kuli ini kemudian menjadi pengusaha karet pribumi. Ketika masa kontrak, khususnya masa jabatan Hayup, telah berakhir. Mereka kembali ke desa dan menanam pohon karet sendiri. Mereka telah memperoleh cukup pengalaman dalam pengolahan karet dengan bekerja di perkebunan Eropa.

Tingginya harga karet sebelum Perang Dunia I menyebabkan perluasan perkebunan karet khususnya di daerah Hulu Sungai. Banyak sawah yang kemudian diubah menjadi perkebunan karet, hingga 40% rumah tangga di Hulu Sungai memiliki perkebunan karet. Kegiatan penanaman karet di wilayah Banjarmasin kemudian ditingkatkan dengan masuknya modal asing dari luar Belanda. Dimulai dari Hayup (Tanjung) dan Tanah Intan (Kabupaten Banjar) dikelola oleh pengusaha Inggris, sedangkan Danau Salak pada tahun 1917 dikuasai Jerman, namun setahun setelah menduduki wilayah Banjar dijual kepada orang Jepang dan sebagian kepada pemegang saham Tiongkok.

Salah satu ciri budidaya karet di wilayah Banjarmasin adalah pertama kali dimulai oleh pengusaha asing, namun di kemudian hari, pekebun asli memegang peranan penting. Ketika produksi dan permintaan karet naik dan turun, pasar global hanya dapat mengikuti perubahan harga karet secara individu, karena individu mempekerjakan lebih banyak pekerja dibandingkan anggota keluarga mereka.

## **2. Kondisi Ekonomi karet Banjarmasin Pada Koran Bintang Borneo tahun 1930**

Pada awal abad ke-20, budidaya tanaman khususnya pohon karet menjadi komoditas utama yang muncul di Kalimantan Selatan. Pohon karet jauh melampaui popularitas pohon lada, bahkan melampaui tanaman baru seperti tembakau, kopi, dan kopra. Sementara di sektor kehutanan, masyarakat juga mendapat manfaat karena hutan tropis di Kalimantan Selatan menyediakan berbagai jenis barang yang dapat dikumpulkan untuk diperdagangkan. Perkebunan Karet menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat Banjarmasin.

Kekayaan hasil hutan Kalimantan Selatan menarik masyarakat, terutama di daerah pedalaman, untuk menghasilkan pendapatan mereka. Pencarian hasil hutan dilakukan secara perseorangan dan mandiri untuk kepentingan pribadi dan tidak dipungut biaya sama sekali. Penduduk Banjarmasin bekerja mengumpulkan karet atau hasil hutan lainnya seperti lilin dan rotan langsung dari produsen dan menjualnya kepada pedagang besar (Alfisyah, 2008).

Perluasan area kebun getah yang secara pesat disebabkan oleh penggunaan mobil pada awal abad ke- 20 tidak berlaku di daerah Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Pada peta Banjarmasin tahun 1920an dapat diketahui bahwa kebun karet yang telah ada pada masa itu hanya terdapat di sekitar pertemuan Sungai Alalak dengan Sungai Miai di dekat Kampung Awang 1, di sekitar pertemuan aliran Sungai Martapura dengan Sungai Pantoekan atau di area Kampung Sungai Asam dan Kampung Patoekan, dan sekitar pertemuan Sungai Martapura dengan Sungai Pamakoean atau sepanjang Hasil dari harga karet yang tinggi dapat dirasakan rakyat pada 1930. Masyarakat semakin meningkatkan produksi mereka sehingga karet melimpah. Untuk itu pemerintah-melalui badan khusus yang mengelola kebijakan perihal komoditas karet adalah *Burgelijke Rubber Restrictie* yang berpusat di Banjarmasin melakukan penjagaan harga karet dengan melakukan perhitungan getah yang ditindaklanjuti dengan pemberlakuan pembatasan penjualan karet (*individuelle rubberrestrictie*). Langkah pertama adalah mendaftarkan kekayaan karet pribumi dikelola dan dijalankan dengan baik. Pendaftaran dilakukan oleh brigade *Leiders*. Kesulitan dalam proses pendaftaran adalah memperkirakan rata-rata kekayaan perkebunan untuk lebih memahami harga informasi pendaftaran dan produktivitas perkebunan permanen. Dasar perhitungan produksi perorangan diuji terhadap pendapatan daerah, sedangkan distribusi dan perizinan merupakan hal yang perlu dibicarakan terlebih dahulu (Listiana, 2011).

Kebijakan penghitungan pohon dan pembatasan penjualan karet diikuti dengan kebijakan kupon karet. Kebijakan selanjutnya yang menandai masa ledakan karet sebagai Era Kupon adalah dengan memberikan kupon kepada petani berdasarkan jumlah pohon karet sebagai imbalan atas hak pemegang kupon atas sebagian keuntungan dari penghargaan atas ekspor dari eksportir. Perekonomian para produsen karet mulai membaik saat ini dengan banyaknya masyarakat yang membangun rumah, meningkatkan taraf hidup, menunaikan ibadah haji, dan lain-lain. Pada awal tahun 1930-an, karet kemudian menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Kalimantan, dan menyebar ke daerah pedalaman.

Dampak dari keberhasilan karet membawa perubahan bagi kalangan warga. Berdasarkan Koran Bintang Borneo tanggal 18 Maret tahun 1930 sewaktu harga karet masih

naik Borneo menjadi pulau yang kaya. Beberapa rumah terus bertambah. Kekayaan mereka tersebut banyak mereka gunakan untuk hal yang tidak penting. Orang yang menginginkan juga akan hal tersebut turut mendirikan perkebunan karet. Terlihat pada tanah-tanah yang baru di buka, seperti di Banjarmasin banyak pohon karet yang masih kecil-kecil.

Tidak hanya di Kota Banjarmasin, Kuala Kapuas dan lainnya, namun juga di kalangan warga pedalaman, seperti di wilayah Dayak Dusun Bawah. Namun, hasil perdagangan karet meningkatkan persaingan sosial, terutama dalam hal properti, seperti penyediaan rumah yang lebih baik dan kokoh. Dampaknya adalah kenaikan harga kayu yang digunakan sebagai bahan utama konstruksi. Namun aktivitas kehutanan kalah bersaing dengan perkebunan karet sehingga menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari pekerja hingga pengusaha.

Pada saat krisis ekonomi global tahun 1930an, produsen karet kecil di Hulu Sungai, terutama pemilik perkebunan kecil, terus melakukan eksploitasi, karena karet masih menghasilkan banyak uang lebih banyak dibandingkan hasil hutan lainnya (Tundjung, 2014).

Pada Koran Bintang Borneo tanggal 28 Februari tahun 1930 krisis dunia tentu saja memberikan pengaruh yang hebat dalam penggunaan karet. Komunitas petani karet di Hulu Sungai mempekerjakan anggota keluarganya untuk mengoperasikan pohon karet, sehingga menghemat biaya produksi. Mereka mengolah ekstrak yang dihasilkan menjadi karet kering (crepe), seperti yang ditemukan di Desa Tatakan, di bawah Afdeling Rantau, banyak masyarakat yang mengeringkan karet di sepanjang jalan Banjarmasin hingga Hulu Sungai. Namun karena harga karet yang terus menurun, warga Hulu Sungai tidak lagi merawat kebun mereka dengan baik. Bahkan Kementerian Pertanian merekomendasikan agar masyarakat mulai menanam padi dan tanaman lainnya lagi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (Tundjung, 2014). Penerapan kupon karet pun tidak bertahan lama ketika dunia mengalami krisis ekonomi global (Malaysia) yang menyebabkan harga karet mengalami penurunan. Produsen karet di seluruh nusantara menanggung akibatnya (Inas, 2005).

Pada Koran Bintang Borneo tanggal 5 Juni tahun 1930 krisis ekonomi Kalimantan sebagian besar bergantung kepada karet. Harga karet yang merosot menjadikan kesulitan luar biasa bagi rakyat, terutama yang kehidupannya bergantung pada harga karet tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis mengemukakan bahwa seiring dengan peningkatan permintaan akan karet di pasar internasional, tanaman karet yang pada waktu itu merupakan salah satu primadona ekspor Hindia mulai dikenalkan

dan masuk ke Kalimantan Selatan sekitar tahun 1900-an melalui daerah Kalimantan Selatan. Tahun 1920-an karet memiliki nilai harga yang cukup tinggi. Banyak rakyat yang bermata pencarian sebagai petani karet dan mengumpulkan kekayaannya. Pada akhirnya awal tahun 1930 karet menjadi mata pencarian rakyat. Di Koran bintang borneo, Banjarmasin banyak rakyat yang menanam perkebunan karet di lahan-lahan mereka. Namun waktu demi waktu harga karet mulai merosot akibat adanya krisis dunia. Hal tersebut tentu saja memberikan pengaruh pada perekonomian rakyat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini penulis mendapatkan kesulitan dan tentunya sangat membutuhkan bantuan dan dukungan orang lain. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan artikel ini, kepada :

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Muhammad Azmi ,M.Pd dan Bapak Rizal Izmi Kusumawijaya, M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam mengerjakan artikel yang berjudul ANALISIS KONDISI EKONOMI KARET DI BANJARMASIN BERDASARKAN KORAN BINTANG BORNEO TAHUN 1930 hingga selesai.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
3. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan seperjuangan yang telah membantu dan mendukung mengerjakan artikel hingga selesai.
4. Penulis juga tidak lupa berterima kasih kepada diri sendiri, karena telah mampu berusaha dan semangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Penulis berharap semoga artikel ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi setiap pembaca.

### REFERENSI

- Alfisyah. (2008). Etika Dagang Urang Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil* , Sudagar Banjar.
- Anwar, C. (2006). *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Medan: Pusat Penelitian Karet.
- Dinamika Perekonomian Hulu-Hilir Sungai Bank Indonesia dalam Lintasan Sejarah Kalimantan Selatan*. (2022). Jakarta: Bank Indonesia Institut.
- Hendraswati, A. R. (2013). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat tBanjar Di Kalimantan Selatan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

- Inas, N. (2005). *Sejarah Barito Utara; Tenggelamnya Kapal Onrust*. Barito Utara: Pemerintah Kabupaten Barito Utara.
- Listiana, D. (2011). *BANJARMASIN AKHIR ABAD XIX HINGGA MEDIO ABAD XX Perekonomian di kota Dagang Kolonial*. Pontianak: BPSNT Pontianak Press (Anggota IKAP).
- Pamuji, E. (2019). *MEDIA CETAK vs MEDIA ONLINE (Perspektif Manajemen dan Bisnis Media Masa)*. Surabaya: Unitomo Press.
- Safri, H. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Seabad Pers Kebangsaan. 1907-2007*. (2007). Indonesia: I:Boekoe.
- Soei, T. I. (1930, April 15). Loear Indonesia (Bikin djalan besar dari karet). *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, February 28). Peroesaha'an – dan pasar rubber. *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, July 7). Economie Borneo perloe dapat sokongan. *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, July 10). Soeara Pers. *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, June 5). Economie Borneo. *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, June 6). Economie Borneo. *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, March 18). Economie Kita. *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, March 3). Peroesahaan dan Pasar rubber. *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, May 15). Bandingan Dahoeloe dan Sekarang. *Bintang Borneo*.
- Soei, T. I. (1930, October 5). Penghidoep Sebagai Satoe alamat ? *Bintang Borneo*.
- Tim Penebar Swadaya. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tundjung. (2014). *Karet dari Hulu Sungai. Suatu tinjauan Sejarah Tentang Peningkatan Sumber Daya Ekonomu Pasca Kesultanan Banjar*. Banjarmasin: Pustaka Angung Kesultanan Banjar.
- Tundjung, T., & Noviyanti, R. (2021). KARET DAN PEMBATALAN PEMBANGUNAN JALUR KERETA API DI KALIMANTAN SELATAN PADA TAHUN 1930-AN. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(1), 98-105.